**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**
2. **Proses dan Partisipasi Narapidana Dalam Program Pemberdayaan Yang Diselenggarakan Oleh Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS)**

Pemberdayaan narapidana pada Lembaga Pemasyarakatan adalah pemberdayaan yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan tertentu yang merupakan usaha atau proses pemberdayaan terhadap para pelaku tindak kriminal. Pemberdayaan narapidana melalui keterampilan diselenggarakan dengan memberikan pelatihan kursus, yaitu latihan kecakapan tertentu seperti pembuatan bingkai foto, pembuatan lemari,pembuatan kursi, pembuatan tempat tidur, pembuatan tahu dan tempe serta menjahit dan masih banyak lagi keterampilan-keterampilan yang dapat menunjang bakat narapidana. Tujuannya agar dapat menjadi bekal hidup untuk mencari nafkah setelah keluar dari penjara.

Proses pemberdayaan terhadap narapidana. Proses tersebut akan dilihat terlebih dahulu bagaimana gambaran kondisi narapidana sebelum melakukan proses pemberdayaan. Artinya kondisi yang akan dilihat disini mengacu pada keadaan pribadi narapidana itu sendiri, baik secara fisik maupun non fisik. Dengan mengetahui kondisi tersebut maka akan sangat mudah bagi para staf Lapas untuk melakukan pemberdayaan. Jika secara non fisik narapidana mengalami penurunan mental atau penurunan-penurunan yang lain maka usaha seperti apa yang akan dilakukan staf Lapas dalam mengubah keadaan tersebut. Tetapi, jika secara fisik narapidana memiliki kelebihan atau hobi untuk meningkatkan minat dan bakat mereka maka strategi atau metode seperti apa yang dilakukan oleh para staf dalam melatih *skill* narapidana. Selain untuk mengetahui strategi dan metodenya, perlu juga diketahui materi apa saja yang diberikan serta media seperti apa yang digunakan oleh staf dalam proses pemberdayaan narapidana.

Pemberdayaan narapidana pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Makassar mencakup strategi pemberdayaan, metode pemberdayaan, materi pemberdayaan dan media pemberdayaan. Strategi pemberdayaan yang dimaksud mulai dari peserta, persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan salah satu staf Lapas Kelas I Makassar berinisial Ak (45 Tahun) mengatakan bahwa:

Selama ini seluruh narapidana diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan dirinya sehingga pihak Lapas menyiapkan strategi untuk hal itu atau istilahnya strategi pemberdayaan mulai dari peserta, persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Secara singkat, pesertanya terdiri dari narapidana yang dipilah-pilah sesuai dengan minatnya masing-masing, setelah itu diadakan persiapan semua kelengkapan yang dibutuhkan dalam program pemberdayaan tersebut hingga dinyatakan siap untuk masuk dalam tahap pelaksanaan program. Semua program yang telah dilaksanakan akan dievaluasi, bila masih ada yang kurang dalam hal menguasai keterampilan atau program kecakapan hidup yang dilaksanakan akan diberikan kembali pengarahan dan bimbingan. (Wawancara, 20 Februari 2015)

Senada dengan informan berinisial Ak (45 Tahun), salah satu informan yang telah diwawancarai berinisial Sb (45 Tahun) menyatakan bahwa:

Dalam pemberdayaan narapidana pada Lapas ini, kami sebagai pihak Lapas menyusunnya dengan baik, istilahnya strategi pemberdayaan terdiri dari peserta, persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Hal ini dilakukan secara *continue* sehingga strategi pemberdayaan ini diharapkan berujung pada tujuan yang diinginkan yaitu untuk memberikan kepercayaan diri kepada narapidana agar mampu mengembangkan kemampuan yang ada dalam dirinya sehingga ketika kembali ke lingkungan masyarakat tidak lagi mengulangi kesalahannya. (Wawancara, 23 Februari 2015)

Pemberdayaan narapidana merupakan pemberdayaan yang mempunyai unsur kemandirian, kecekatan, kecakapan, terampil atau kemampuan untuk melaksanakan sesuatu dengan baik dan cermat. Pada dasarnya pemberdayaan keterampilan meliputi segala bentuk latihan keterampilan dan latihan kerja selama berada didalam Lembaga Pemasyarakatan, dimana hal tersebut untuk kelangsungan kehidupan narapidana dikalangan masyarakat luas. Perlu diketahui pula bahwa narapidana tidak hanya sebatas orang yang melakukan tindak kriminal. Namun, disisi lain mereka memiliki bakat atau kreatifitas yang ada didalam dirinya. Sehingga sangat penting bagi staf Lapas untuk mengetahui hal tersebut guna menentukan langkah awal proses pemberdayaan terhadap narapidana.

Setelah dimatangkan strategi pemberdayaan, maka dilakukan metode pemberdayaan yang merupakan serangkaian kegiatan pelatihan kecakapan hidup yang dilakukan untuk mewujudkan strategi yang sudah dibuat, meliputi persiapan berupa apel dan persiapan peralatan kerja, pelaksanaan berupa bimbingan dan pengarahan pembuatan barang produksi, serta evaluasi berupa pencatatan barang jadi. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh satu informan berinisial An (43 Tahun) mengatakan bahwa:

Metode pemberdayaan yang dilaksanakan di Lapas ini dirangkai menjadi satu kesatuan yang utuh sehingga strategi pembedayaan yang telah direncanakan akan berlangsung dengan baik. Metode pemberdayaan tersebut berupa apel dan persiapan peralatan kerja yang dilakukan langsung oleh para peserta yaitu narapidana, setelah semuanya siap maka diberikanlah bimbingan dan pengarahan program kecakapan hidup dalam hal perbaikan usaha yang terdiri dari pembuatan bingkai foto, pembuatan kursi, pembuatan lemari, pembuatan tempat tidur dan keterampilan menjahit. Pada tahap akhir akan dilaksanakan evaluasi dengan cara menilai cara kerja hingga hasil yang dibuat oleh narapidana sesuai dengan bidang-bidang keterampilan yang diikutinya. (Wawancara, 16 Maret 2015)

Sependapat dengan informan berinisial An (43 Tahun), salah satu informan yang telah diwawancarai berinisial Bt (43 Tahun) menyatakan bahwa:

Dalam menjalankan pemberdayaan narapidana, maka pihak Lapas menyiapkan metode pemberdayaan yang meliputi serangkaian latihan kecakapan hidup terkhusus pada perbaikan usaha yang dilakukan demi terlaksananya strategi pembedayaan yang telah disusun sebelumnya. Metode pemberdayaan dilakukan mulai dari pelaksanaan apel hingga evaluasi. Diharapkan pada saat evaluasi seluruh narapidana yang mengikuti program ini dapat memiliki kemampuan atau kecakapan hidup yang memadai sehingga dapat menjadi modal ketika keluar dari Lapas ini. (Wawancara, 20 Februari 2015)

Untuk mendukung strategi dan metode pemberdayaan, maka disiapkan pula materi pemberdayaan langsung diperoleh dari pembimbing sudah ahli dibidangnya dan media berupa sarana prasarana peralatan dan bahan kerja, gambar, dan buku-buku keterampilan. Hasil wawancara dengan salah satu pegawai Lapas Kelas I Makassar yang telah diwawancarai berinisial Da (44 tahun) menyatakan bahwa:

Proses pemberdayaan bagi narapidana di Lapas ini didukung oleh disediakannya materi yang diberikan langsung oleh ahli dibidangnya masing-masing dan media yang dipersiakan berupa sarana peralatan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan program kecakapan hidup. Sehingga program ini dapat terlaksana dan mencapai tujuan yang diinginkan. (Wawancara, 28 Februari 2015)

Dalam membentuk narapidana yang sadar akan kesalahannya serta mau memperbaikinya tentu memerlukan proses yang tidak mudah. Sehingga banyak sekali pemberdayaan maupun pembinaan yang dilakukan oleh suatu Lembaga Pemasyarakatan. Program pemberdayaan ini bertujuan untuk memberikan pelatihan keterampilan agar narapidana memiliki bekal setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan.

Pemberdayaan narapidana tidak dapat terlaksana jika tidak adanya partisipasi yang diberikan oleh narapidana itu sendiri. Partisipasi merupakan suatu kepekaan seseorang terhadap suatu hal. Partisipasi sesorang timbul karena adanya faktor-faktor tertentu yang muncul. Biasanya partisipasi ini ditunjukkan melalui tindakan yang riil sebagai bentuk respon serta antusias seseorang dalam menjalankan perintah, baik berupa respon positif maupun negatif. Oleh sebab itu, partisipasi yang ditunjukkan narapidana dalam melaksanakan dan mengikuti kegiatan-kegiatan keterampilan atau kecapak hidup pada bidang perbaikan usaha yang diberikan oleh Lembaga Pemasyarakatan, dalam hal ini Lapas Kelas I Makassar. Partisipasi yang akan dilihat berupa keseriusan serta kedisiplinan narapidana dalam mengikuti proses pemberdayaan.

Partisipasi narapidana dari sudut pandang keseriusan dapat dilhat ketika mereka terlibat secara fisik, mental dan pikiran sedangkan kedisplinan nampak pada ketaatan para narapidana dalam mengikuti tata tertib program ini yang telah dibuat oleh pihak Lapas. Pemberdayaan bagi narapidana dilaksanakan dalam berbagai bentuk program kecakapan hidup yang salah satunya pada aspek perbaikan usaha. Pelaksanaan program ini mestilah membutuhkan partisipasi dari narapidana itu sendiri yang dapat dilihat pada keseriusan mereka untuk mengikuti program ini. Keseriusan mereka dapat dilihat secara fisik, mental dan pikiran mereka ketika mengikuti program pemberdayaan tersebut. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan salah satu informan berinisial Sb (45 Tahun) menyatakan bahwa:

Demi kesuksesan dan kelancaran pemberdayaan yang dilakukan pihak Lapas disini, maka sudah tentu harus didukung oleh partisipasi narapidana yang menjadi peserta program pemberdayaan ini. Dapat dilihat dari keseriusan mereka ketika mengikuti program ini, misalnya mereka sekuat tenaga menggunakan fisik, mental dan pikiran mereka untuk mengetahui dan terampil dalam melatih kemampuan yang ada dalam dirinya pada bidang-bidang latihan kecakapan hidup yang mereka ikuti masing-masing. (Wawancara, 23 Februari 2015)

Senada dengan informan berinisial Sb (45 Tahun), salah satu informan berinisial An (43 Tahun) dalam wawancaranya menyatakan bahwa:

Partisipasi narapidana sangat dibutuhkan untuk melaksanakan pemberdayaan yang dicanangkan oleh pihak Lapas karena yang ingin diberdayakan adalah narapidana itu sendiri. Partisipasi narapidana dapat ditunjukkannya melalui keseriusan mereka dalam mengikuti program ini, seperti yang nampak dimata ketika mereka mengikuti program kecakapan hidup yang merupakan bagian dari pemberdayaan narapidana mereka haruslah serius mengikutinya secara fisik, mental dan menuangkan pikiran mereka agar mampu mengikuti bimbingan dan arahan yang diberikan oleh pembimbingnya masing-masing. (Wawancara, 16 Maret 2015)

Selain keseriusan narapidana dalam mengikuti program kecakapan hidup yang diadakan pihak Lapas, diperlukan juga kedisplinan mereka sebagai jawaban mereka sudah berpartisipasi dalam mengikuti program ini. Kedisplinan yang dimaksud yaitu ketaatan mereka dalam mengikuti setiap aktifitas atau kegiatan-kegiatan dalam proses pemberdayaan narapidana di Lapas Kelas I Makassar.

Hasil wawancara dengan salah satu pegawai Lapas Kelas I Makassar berinisial Ak (45 Tahun) mengatakan bahwa:

Kedisplinan narapidana dalam mengikuti setiap program kecakapan hidup yang dilaksanakan oleh pihak Lapas dapat dikatakan sebagai wujud dari partisipasi yang mereka berikan. Dalam mengikuti program ini ada tata tertib yang mengharuskan para narapidana untuk mengikutinya dengan harapan melalui kedisplinan ini mereka akan menguasai dan memiliki latihan atau keterampilan yang diberikan dalam program ini yang merupakan proses pemberdayaan diri mereka sendiri. (Wawancara, 20 Februari 2015)

Sesuai dengan informan berinisial Ak (45 Tahun), salah satu informan yang telah diwawancarai berinisial Bt (43 Tahun) menyatakan bahwa:

Dengan disiplin mengikuti tata tertib pada pelaksanaan pemberdayaan narapidana, maka ikut pula menyukseskan program ini. Kedisplinan dalam mengikuti program ini sangat dibutuhkan karena apabila ada yang dilanggar akan menjadi hambatan yang membuat pemberdayaan yang dilaksanakan tidak optimal hasilnya. (Wawancara, 20 Februari 2015)

Proses pemberdayaan narapidana melalui program kecakapan hidup dalam bidang perbaikan usaha membutuhkan beberapa tahapan. Mulai dari awal penyediaan bahan baku sampai ke tahap pemasaran. Dalam mempersiapkan semua perlengkapan dan pengerjaan proses produksi, tidak mungkin produksi dilakukan sendiri oleh narapidana maupun staf atau petugas yang ada di dalam Lapas. Di dalam proses produksi, ada proses kerja sama antara yang satu dengan yang lainnya. Narapidana yang mengerjakan seperti pembuatan kursi hingga menjahit mempunyai keahlian sendiri-sendiri sesuai pelatihan yang diikutinya. Berbagai kemampuan yang dimiliki masing-masing narapidana saling melengkapi antara satu dengan yang lainya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa partisipasi narapidana ini merupakan bentuk keterlibatan langsung yang dilakukan oleh narapidana dalam melakukan proses-proses pemberdayaan. Dimana keterlibatan ini nampak pada keseriusan narapidana yang mencakup keterlibatan mental, fisik, pikiran serta kedisipilinan dalam menjalankan proses pemberdayaan.

1. **Pemberdayaan Narapidana Melalui Program Kecakapan Hidup**

Setelah mengumpulkan data dan menganalisisnya, pada bagian ini akan disajikan hasil penelitian sesuai data yang diperoleh dilapangan berdasarkan masing-masing aspek atau bagian dari proses pemberdayaan narapidana dalam hal perbaikan usaha yang terdiri dari program kecakapan hidup, yang meliputi pembuatan bingkai foto, pembuatan lemari,pembuatan kursi, pembuatan tempat tidur, pembuatan tahu dan tempe serta menjahit pada narapidana di Lapas Kelas I Makassar. Untuk lebih jelasnya dapat disimak sebagai berikut:

1. Pemberdayaan narapidana dalam program kecakapan hidup melalui pembuatan bingkai foto

Pemberdayaan narapidana dalam hal perbaikan usaha melalui program kecakapan hidup merupakan pemberdayaan yang mempunyai unsur kemandirian, kecekatan, kecakapan, terampil atau kemampuan untuk melaksanakan sesuatu dengan baik dan cermat dalam hal ini pembuatan bingkai. Pada dasarnya pemberdayaan perbaikan usaha meliputi segala bentuk latihan keterampilan dan latihan usaha selama berada didalam Lembaga Pemasyarakatan, dimana hal tersebut untuk kelangsungan kehidupan narapidana dikalangan masyarakat luas. Perlu diketahui pula bahwa narapidana tidak hanya sebatas orang yang melakukan tindak kriminal. Namun, disisi lain mereka memiliki bakat atau kreatifitas yang ada didalam dirinya. Sehingga sangat penting bagi staf Lapas untuk mengetahui hal tersebut guna menentukan langkah awal proses pemberdayaan terhadap narapidana.

Pada pemberdayaan narapidana pada program kecakapan hidup dalam hal pembuatan bingkai foto, para narapidana diberikan kecakapan hidup melalui program-program yang sudah direncanakan oleh pihak Lapas, salah satunya pembuatan bingkai foto. Sesuai hasil wawancara dengan salah satu informan berinisial Rw (25 Tahun) mengatakan bahwa:

Selama saya dipenjara disini, pihak lapas memberikan melaksanakan program-program yang dapat dijadikan bekal ketika sudah keluar dari sini. Seperti saya ini lebih suka untuk mengikuti program pembuatan bingkai foto karena sesuai dengan kemampuan yang saya miliki. (Wawancara, 05 Maret 2015)

Senada dengan Rw (25 Tahun), salah satu informan yang telah diwawancarai berinisial Sa (49 Tahun) mengatakan bahwa:

Pihak lapas telah membuat program-program yang diperuntukkan bagi narapidana sebagai bekalnya nanti ketika kembali ke masyarakat, saya sudah dipenjara selama 3 tahun dan selama ini saya mengikuti program tersebut. Sekarang saya sudah mulai bisa membuat bingkai foto karena saya mengikuti program pembuatan bingkai foto yang dilaksanakan oleh pihak lapas. Jadi kalau keluar ma dari sini saya sudah bisa mengembangkan usaha pembuatan bingkai foto. (Wawancara, 05 Maret 2015)

Pemberdayaan narapidana melalui program kecakapan hidup merupakan upaya pihak apas untuk memberikan bekal bagi narapidana ketika mereka keluar dari lapas. Sesuai hasil wawancara dengan salah satu informan yang menjadi tutor pembuatan bingkai foto bernama Supriadi (40 tahun) menyatakan bahwa:

Selama ini sebagai lembaga pemasyarakatan yang menampung para pelaku-pelaku kejahatan atau narapidana telah melakukan pemberdayaan melalui berbagai program, salah satunya program kecakapan hidup dalam hal perbaikan usaha dengan kegiatan pembuatan bingkai foto. Program ini diperuntukkan kepada para narapidana agar mereka memiliki kecakapan hidup ketika mereka sudah lepas atau keluar dari sini. Sehingga mereka tidak lagi melakukan kejahatan diluar sana. (Wawancara, 28 Februari 2015)

Narapidana di Lapas Kelas I Makassar memiliki latar belakang kasus yang berbeda. Sebagian besar narapidana melakukan tindakan yang melanggar hukum karena dorongan kebutuhan ekonomi karena tidak memiliki pekerjaan. Narapidana melakukan tindakan penipuan, pencurian, merampok. Oleh karena itu narapidana memerlukan pemberdayaan khusus agar dapat memenuhi kebutuhan ekonomi melalui program kecakapan hidup yaitu salah satunya pembuatan bingkai foto.

Hasil wawancara dengan narapidana yang menjadi informan dalam penelitian ini berinisial Ih (27 Tahun) mengungkapkan bahwa:

Saya sangat senang dengan program yang dilaksanakan oleh pihak lapas karena memberikan saya suatu keterampilan untuk membuat bingkai foto. Supaya kalau keluar dari sini saya bisa mengembangkan keterampilan ini menjadi usaha dan menghasilkan uang. (Wawancara, 28 Februari 2015)

Hasil program pemberdayaan melalui program kecakapan hidup, salah satunya pembuatan bingkai foto, para narapidana yang menjadi pesertanya dapat membuat sekitar 5 sampai 7 buah bingkai foto dalam sebulannya. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan narapida yang menjadi informan dalam penelitian ini berinisial Sa (49 Tahun), Ih (27 Tahun) dan Rw (25 Tahun) mengungkapkan bahwa setiap bulannya mereka sanggup untuk membuat bingkai foto sekitar 5 sampai 7 buah, disesuaikan dengan bahan yang disediakan oleh pihak Lapas.

Pemberdayaan yang dilakukan pihak Lapas melalui program kecakapan hidup bagi narapidana. Pemberdayaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) berguna sebagai proses perubahan perilaku narapidana agar menjadi lebih baik. Sistem pemasyarakatan yang secara historisnya ditujukan untuk penyempurnaan sistem pemenjaraan yang menganut asas bahwa seburuk apapun tindak kejahatan atau pelanggaran hukum yang dilakukan seorang tahanan dan narapidana ataupun yang sering disebut sebagai anak didik pemasyarakatan, maka yang bersangkutan tetap layak dipandang dan diperlakukan serta dihargai keberadaannya sebagai satu pribadi dan atau sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat.

1. Pemberdayaan narapidana dalam program kecakapan hidup melalui pembuatan lemari

Narapidana yang mendiami lembaga pemasyarakatan diberikan pelatihan-pelatihan dalam hal ini lebih dikenal dengan istilah program kecakapan hidup sebagai salah satu bentuk program pemberdayaan yang dilaksanakan oleh pihak Lapas. Pemberdayaan narapidana dengan cara pemberian kesempatan untuk mengembangkan kemampuan atau *skill* yang ada dalam dirinya sendiri terkhusus pada pelatihan pembuatan lemari.

Hasil wawancara dengan salah satu narapidana yang dijadikan sebagai informan berinisial Rm (35 Tahun) mengungkapkan bahwa:

Saya merasa dengan ikut dalam program kecakapan hidup tepatnya mengikuti program pembuatan lemari membuat saya dapat mengembangkan kemampuan saya untuk membuat lemari. Apalagi semua bahan dan alat telah disediakan oleh pihak penjara sehingga tidak ada lagi alasan untuk tidak mengikutinya, yang penting sesuai dengan kemapuan yang saya miliki. (Wawancara, 05 Maret 2015)

Sependapat dengan Rm (35 Tahun), salah satu informan yang telah diwawancarai berinisial Hm (23 Tahun) menyatakan bahwa:

Dengan ikut dalam program kecakapan hidup seperti yang saya ikuti ini membuat lemari, dapat mengisi waktu-waktu luang saya dipenjara ini supaya tidak bosan dan jenuh. Apalagi program ini bisa dijadikan bekal nanti kalau keluar dari sini, bisa buka usaha pembuatan lemari. Tidak hanya itu, bakat yang saya miliki juga dapat tersalurkan melalui pelaksanaan pemberdayaan yang dilakukan oleh pihak Lapas. (Wawancara, 11 Maret 2015)

Kecakapan hidup sebagai suatu program yang diperuntukkan bagi para narapidana agar dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan dirinya serta sangat berguna apabila telah keluar dari Lapas kembali ke kehidupan masyarakat. Narapidana yang mengikuti program ini disesuaikan dengan bakat dan minat yang dimilikinya sehingga dalam prosesnya dapat terlaksana dengan baik. Hal ini sesuai pengakuan dari hasil wawancara dengan salah satu informan berinisial Ir (37 Tahun) megatakan bahwa:

Saya mengikuti program kecakapan hidup pada bagian pembuatan lemari karena saya rasa saya punya bakat dan minat yang ada dalam diri saya sangat besar untuk mengikuti program tersebut. Apalagi seluruh bahan dan alat yang diperlukan untuk membuat lemari sudah disediakan oleh pihak Lapas sehingga saya sisa belajar dan mengembangkan kemampuan saya dalam membuat lemari. (Wawancara, 05 Maret 2015)

Berdasarkan observasi dapat diketahui bahwa program pemberdayaan melalui program kecakapan hidup, salah satunya pembuatan lemari, para narapidana yang menjadi pesertanya dapat membuat sekitar 2 sampai 3 buah lemari dalam sebulannya. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan narapida yang menjadi informan dalam penelitian ini berinisial Hm (23 Tahun), Ir (37 Tahun) dan Rm (35 Tahun) mengungkapkan bahwa setiap bulannya mereka dapat menyelesaikan pembuatan lemari sekitar 2 sampai 3 buah. Lemari yang telah dibuat akan dijual oleh pihak Lapas sehingga hasil penjualannya akan dibelikan lagi bahan-bahan yang dibutuhkan untuk membuat lemari.

Program kecakapan hidup merupakan pemberian pendidikan sebagai bekal dasar dan berupa keterampilan yang dilakukan secara benar kepada seseorang tentang nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan seseorang terkhusus pada narapidana dalam perkembangan kehidupannya selepas menjalani hukuman yang diperolehnya.

1. Pemberdayaan narapidana dalam program kecakapan hidup melalui pembuatan kursi

Pemberdayaan yang dilakukan oleh pihak Lapas bagi para narapidana bertujuan agar mereka dapat mengembangkan potensi yang dimiliki dirinya sehingga tidak ada lagi jalan untuk kembali melakukan tindak kejahatan. Salah satu pemberdayaan yang dilaksanakan oleh pihak Lapas yaitu program kecakapan hidup dengan memberikan keterampilan pembuatan kursi. Sesuai hasil wawancara dengan salah satu informan yang berinisial Ar (31 Tahun) mengatakan bahwa:

Dengan adanya program kecakapan hidup yang dilaksanakan oleh pihak Lapas, saya bisa mengembangkan diri dengan mengikuti pelatihan pembuatan kursi. Jadi waktu luang disini saya isi dengan membuat kursi dengan teman-teman lainya yang mengikuti juga program ini. (Wawancara, 28 Februari 2015)

Senada dengan Ar (31 Tahun), salah satu informan yang telah diwawancarai berinisial Zl (45 Tahun) menyatakan bahwa:

Membuat kursi adalah program yang saya ikuti disini bersama teman-teman lainnya. Program ini dilaksanakan oleh pihak Lapas yang bertujuan untuk mengembangkan diri para narapidana disini. (Wawancara, 28 Februari 2015)

Berbicara mengenai hasil program pemberdayaan narapidana terkhusus dalam program kecakapan hidup melalui pembuatan kursi, para narapidana yang mengikuti program tersebut dapat menghasilkan kursi sekitar 10 sampai 15 buah kursi dalam sebulannya. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan tutor pembuatan kursi berinisial Kr (40 Tahun) menyatakan bahwa:

Para narapidana dapat membuat kursi 10 sampai 15 buah dalam sebulannya, kursi-kursi yang telah dibuat akan diperjualbelikan oleh pihak Lapas kepada masyarakat. Sebagian dari hasil penjualannya akan dibagikan kepada narapidana dan sisanya akan dibelikan bahan pokok dalam pembuatan kursi sehingga narapidana secara berkelanjutan dapat membuat kursi kembali. (Wawancara, 20 Februari 2015)

Konsep pemberdayaan narapidana dengan mengikuti pelatihan pembuatan kursi merupakan proses pembelajaran bagi narapidana sehingga mereka dapat menjadi mandiri dalam lingkungan kehidupan masyarakat pada nantinya.

1. Pemberdayaan narapidana dalam program kecakapan hidup melalui pembuatan tempat tidur

Pendidikan merupakan hak bagi seluruh warga negara dan setiap warga negara memiliki hak untuk memperoleeh pendidikan, tidak terkecuali para narapidana yang telah melakukan tindak kejahatan. Pendidikan yang diperuntukkan bagi narapidana dapat disalurkan melalui pembinaan sebagai kesatuan dari dilaksanakannya pemberdayaan oleh pihak Lapas.

Pendidikan dan pemberdayaan dilaksanakan sebagai bentuk pemasyarakatan bagi warga binaan dalam Lapas dalam suatu tatanan yang bertujuan untuk menggeser paradigm lembaga pemasyarakatan sebagai penjara. Sehingga para narapidana dapat memperoleh pendidikan keterampilan hidup melalui program tersebut, salah satu bentuk program yang dijalankan oleh pihak Lapas yaitu pemberian keterampilan dalam pembuatan tempat tidur.

Hasil wawancara dengan salah satu narapidana yang dijadikan sebagai informan berinisial Am (44 Tahun) mengungkapkan bahwa:

Ikut serta dalam program pelatihan pembuatan tempat tidur membuat saya menjadi bisa membuat tempat tidur, karena menurut saya susah untuk membuat tempat tidur. Tetapi sekarang saya merasa lebih baik mendalami ketrampilan ini supaya nantinya saya bisa membuat usaha dan memenuhi kebutuhan anak dan istri kalau keluar dari sini. (Wawancara, 28 Februari 2015)

Sependapat dengan Am (44 Tahun), salah satu informan yang telah diwawancarai berinisial Un (40 Tahun) menyatakan bahwa:

Pembuatan tempat tidur yang saya ikuti membuat saya sedikit demi sedikit dapat membuat tempat tidur. Pemberdayaan yang dilaksanakan oleh pihak Lapas sangat berguna dan memberikan manfaat bagi saya, apalagi sangat bagus untuk mengisi waktu luang saya disini. (Wawancara, 11 Maret 2015)

Narapidana yang mengikuti program kecakapan hidup dalam kegiatan pembuatan tempat tidur secara bersama-sama dapat menyelesaikan 2 sampai 5 buah lemari dalam sebulannya. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh salah satu informan sebagai tutor pembuatan tempat tidur berinisial Jm (42 Tahun) mengatakan bahwa:

Narapidana yang mengikuti program kecakapan hidup dalam hal ini pembuatan tempat tidur dapat menyelesaikan 2 sampai 5 buah tempat tidur dalam waktu sebulan. Penyelesaikan pembuatan tempat tidur yang dikerjakan oleh para narapidana dikerjakan sesuai bimbingan yang diberikan sehingga produk yang hasilkan tidak kalah dengan produk-produk yang diperjualbelikan diluar Lapas, sehingga untuk memasarkannya tidak susah. (Wawancara, 16 Maret 2015)

Pembuatan tempat tidur merupakan keterampilan yang diberikan kepada narapidana di Lapas yang merupakan salah satu bentuk program pemberdayaan dalam hal pemberian pendidikan sehingga narapidana mengisi waktu luangnya untuk mengikuti program tersebut.

1. Pemberdayaan narapidana dalam program kecakapan hidup melalui pembuatan tahu dan tempe

Dalam rangka memudahkan narapidana untuk mengintegrasikan dan menyesuaikan diri dengan kehidupan masyarakat, maka tetap perlu adanya interaksi antara narapidana dengan pemberdayaan yang bertujuan agar narapidana dapat merasakan bahwa sebagai pribadi dan sebagai warga Negara Indonesia, mampu berbuat sesuatu untuk kepentingan bangsa dan Negara seperti pribadi warga negara Indonesia yang lainnya, serta narapidana dapat menjadi unsur pemasyarakatan yang mampu menciptakan opini dan citra pemasyarakatan yang baik.

Dengan demikian, pemberdayaan narapidana dalam bentuk program kecakapan hidup melalui pembuatan tahu dan tempe diharapkan para narapidana dapat menyesuaikan dirinya dalam kehidupan masyarakat. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan salah satu informan berinisial Ms (34 tahun) menyatakan bahwa:

Saya sadar dengan mengikuti program pembuatan tahu dan tempe disini dapat memberikan saya jalan untuk kembali berinteraksi dengan lingkungan masyarakat jika keluar dari Lapas ini, sehingga saya merasa mampu berbuat sesuatu yang berguna dalam hidup saya pada nantinya. (Wawancara, 16 Maret 2015)

Sependapat dengan Ms (34 tahun), salah satu informan yang telah diwawancarai berinisial Rz (31 tahun) mengatakan bahwa:

Saya merasa senang karena mengikuti program pembuatan tahu dan tempe disini karena dapat memberikan saya keterampilan sebagai pengembangan diri agar pada nantinya saya dengan mudah untuk masuk kembali ke lingkungan masyarakat dengan mengandalkan keterampilan yang telah saya pelajari disini. (Wawancara, 16 Maret 2015)

Pembuatan tahu dan tempe yang menjadi salah satu program kecakapan hidup bagi narapidana dapat menjadikan mereka merasa mudah untuk menyesuaikan diri setelah menjalani hukuman di Lapas. Tidak hanya itu, interaksi narapidana dengan program ini bertujuan untuk mengembalikan kepercayaan diri para narapidana ketika mereka keluar dari Lapas dan kembali dalam kehidupan masyarakat. Demikian juga dengan hasil wawancara dengan salah satu informan berinisial Md (33 Tahun) mengungkapkan bahwa:

Adanya program pembuatan tahu dan tempe sebagai bentuk kecakapan hidup membuat saya sedikit demi sedikit percaya diri lagi untuk diterima dalam kehidupan masyarakat ketika saya keluar nantinya dari lapas ini. (Wawancara, 16 Maret 2015)

Selain itu, hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti nampak para narapinada yang mengikuti program pembuatan tahu dan tempe, mereka dalam sehari dapat menghasilkan sekitar 25 papan tahu dengan ukuran tahu mulai 2x2 cm sampai 6x6 cm sedangkan tempe yang dibuat dalam sehari sekitar 30 bungkus pernarapidana. Tahu dan tempe yang dihasilkan dapat menjadi bahan makanan dalam Lapas dan sisanya dapat diperjualbelikan kepada masyarakat.

Secara kodrati, manusia dikodratkan untuk hidup bermasyarakat sehingga dibutuhkan suatu penyesuaian diri terhadap lingkungan dimana mereka berada. Manusia beradaptasi dalam setiap lingkunganya, baik dalam keluarganya maupun dalam masyarakat. Individu memiliki lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan tempat tinggal atau masyarakat. Dimana dalam lingkungan tersebut seorang manusia atau individu melakukan penyesuaian diri agar dapat diberikan pengakuan bahwa mereka adalah salah satu anggota masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

1. Pemberdayaan narapidana dalam program kecakapan hidup melalui menjahit

Pemberdayaan narapidana melalui program menjahit bertujuan agar mereka mampu berintegrasi secara wajar didalam lembaga pemasyarakatan dan kehidupan yang lebih luas (masyarakat) setelah menjalani pidananya. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan salah satu informan berinisial Ri (37 Tahun) mengungkapkan bahwa:

Keterampilan menjahit yang saya ikuti dari program yang dilaksanakan oleh pihak Lapas membuat saya memiliki suatu keterampilan walaupun tidak semahir penjahit lainnya, tetapi dengan begitu saya berhadap mampu bergaul dalam lingkungan lembaga ini dan lebih khusus lagi menjadi bekal saya ketika sudah lepas dari disini kembali pada kehidupan bermasyarakat pada nantinya. (Wawancara, 16 Maret 2015)

Sependapat dengan Ri (37 Tahun), salah satu informan yang telah diwawancarai berinisial Jh (34 Tahun) mengatakan bahwa:

Program menjahit yang saya ikut memberikan saya suatu keterampilan yang dapat dijadikan sebagai modal atau bekal bagi saya untuk bergaul disini dan sangat bermanfaat lagi ketika saya sudah keluar dari lembaga ini. (Wawancara, 16 Maret 2015)

Program kecakapan hidup melalui keterampilan menjahit terlihat dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, para narapidana yang menjadi pesertanya dapat menyelasiakan jahitannya selama 2 minggu, tergantung model dan pola jahitan yang dikerjakannya. Sehingga dalam program ini para narapidana dituntut berkonsentrasi dalam mengikuti bimbingan dan arahan dari para instruktur yang didatangkan oleh pihak Lapas.

Lembaga pemasyarakatan didasarkan pada tujuan yang jelas, dimana untuk meningkatkan kualitas narapidana agar menyadari kesalahan yang telah diperbuatnya sehingga narapidana tersebut dapat memperbaiki diri serta tidak mengulangi perbuatannya yang dapat merugikan masyarakat. Dengan demikian narapidana diharapkan dapat berperan aktif dalam pembangunan, dapat diterima dilingkungan masyarakat kembali, serta dapat hidup secara wajar sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

1. **Terpenuhinya Kebutuhan Dasar Narapidana**

Manusia sepanjang hidupnya tidak akan terlepas dari berbagai kebutuhan. Berbagai kebutuhan dasar yang meliputi kehidupan manusia senantiasa menuntut untuk dipenuhi sehingga mendorong manusia untuk bertingkah laku memenuhi kebutuhan demi kelangsungan hidup. Tingkah laku itu sendiri merupakan satu kesatuan perbuatan yang berarti. Tujuan atau obyek dari kebutuhan menonjolkan arti yang sebenarnya dari tingkah laku manusia, khususnya untuk berbuat, berperilaku, atau berusaha. Dapat dikatakan bahwa setiap tingkah laku manusia merupakan manifestasi dari berbagai macam kebutuhan dasar seseorang yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Kebutuhan dasar manusia memegang peranan penting dalam hidup manusia. Kebutuhan adalah substansi sekuler (menyangkut hal-hal nonreligius), motif fisiologis dan psikologis yang harus dipenuhi atau dipuaskan oleh organisme atau manusia supaya mereka bisa sehat sejahtera dan mampu melakukan fungsinya.

Demikian juga para narapidana yang menjadi penghuni Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas I Kota Makassar, mereka juga berhak untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Pada penelitian ini kebutuhan dasar yang dimaksud adalah kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan oleh narapidana dalam hal ini tingkat pendapatan, kebutuhan sandang, pangan dan papan.

Pemberdayaan narapidana yang diselenggarakan pihak Lapas kelas I Kota Makassar melalui program kecakapan hidup dapat membantu para narapidana untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, salah satunya tingkat pendapatan yang mereka peroleh dengan mengikuti program kecakapan hidup. Hasil wawancara dengan para narapidana yang menjadi informan berinisial Rw (25 Tahun) mengatakan bahwa:

Program kecakapan hidup yang saya ikuti dapat memberikan saya pendapatan yang sekaligus dapat juga membantu saya dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga saya. Tetapi saya memberitahukan kepada keluarga saya agar tetap berusaha untuk bekerja supaya mereka tidak terlalu berharap dengan pendapatan yang saya terima. (Wawancara, 05 Maret 2015)

Senada dengan Rw (25 Tahun), salah satu informan yang telah diwawancarai berinisial Sa (49 Tahun) mengatakan bahwa:

Pendapatan yang saya terima selama mengikuti program kecakapan hidup yang diselenggrakan oleh pihak lapas dapat dikatakan cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup bagai keluarga saya, tetapi pihak keluarga saya juga tidak terlalu berharap sehingga mereka tetap berusaha mencari kerja demi memenuhi kebutuhan sehari-harinya. (Wawancara, 05 Maret 2015)

Kebutuhan dasar manusia bersifat subjektif maksudnya kebutuhan dasar antara manusia satu dengan manusia yang lainnya tidaklah sama, begitu juga dengan cara manusia itu memenuhi kebutuhannya. Masing-masing manusia memiliki beragam cara yang bisa ditempuh untuk memenuhi setiap kebutuhannya, tergantung dari kondisi lingkungan sekitar, keadaan sosial dalam masyarakat serta pengalaman yang dimiliki oleh manusia itu sendiri.

Kebutuhan dasar narapidana nampak juga pada kebutuhan sandang mereka, dimana kebutuhan ini seperti pakaian (baju dan celana) yang dapat melindungi tubuh dari panas, dingin, hujan atau sengatan matahari dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Hasil wawancara dengan narapidana yang menjadi informan dalam penelitian ini berinisial Ih (27 Tahun) mengungkapkan bahwa:

Mengenai pakaian seperti pakaian atau baju dan celana semua dapat terpenuhi, apalagi selama mengikuti program kecakapan hidup yang diperuntukkan kepada narapidana seperti saya ini dapat memenuhi kebutuhan tersebut. (Wawancara, 28 Februari 2015)

Kebutuhan lainnya yaitu pangan yang merupakan kebutuhan yang diperlukan oleh organ tubuh yang menciptakan energi dalam mendukung aktivitas yang akan dilakukan, seperti nutrisi dan vitamin yang terkandung pada makanan dan minuman yang dikunsumsi. Hasil wawancara dengan salah satu narapidana yang dijadikan sebagai informan berinisial Rm (35 Tahun) mengungkapkan bahwa:

Persoalan makanan dan minuman selama ini saya sebagai narapidana merasa terpenuhi karena sudah menjadi kewajiban pihak lapas untuk memberikan kebutuhan tersebut bagi narapidana dalam sehari-hari. (Wawancara, 05 Maret 2015)

Sependapat dengan informan berinisla Rm (35 Tahun), salah satu informan yang telah diwawancarai berinisial Ir (37 Tahun) mengatakan bahwa:

Mengenai kebutuhan dasar terutama kebutuhan pangan pihak Lapas menjalankan kewajibannya dengan memenuhi kebutuhan tersebut. Sehingga para narapidana menjadi sehat dan dapat melakukan aktivitasnya sehari-hari dalam lapas. (Wawancara, 05 Maret 2015)

Para narapidana yang menghuni Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas I Kota Makassar dapat terpenuhi kebutuhan dasarnya, salah satunya yaitu kebutuhan papan. Kebutuhan ini dimaksudkan bagi para keluarganya, dengan menjadi peserta dalam program kecakapan hidup para narapidana dapat membantu keluarganya dalam pemenuhan kebutuhan papan atau tempat tinggal. Sesuai hasil wawancara dengan salah satu informan berinisial Zl (45 Tahun) menyatakan bahwa:

Mengikuti program kecakapan hidup dapat membantu saya untuk memenuhi kebutuhan keluarga saya, seperti kebutuhan papan atau tempat tinggal. Keluarga saya yang sudah jatuh tempo untuk membayar kontrakan dapat saya bantu karena penghasilan yang diperoleh dari hasil mengikuti program kecakapan hidup dalam lapas ini. (Wawancara, 28 Februari 2015)

Senada dengan informan berinisial Zl (45 Tahun), hasil wawancara dengan salah satu narapidana yang dijadikan sebagai informan berinisial Am (44 Tahun) mengungkapkan bahwa:

Penghasilan yang diperoleh dari mengikuti program kecakapan hidup yang diselenggarakan oleh pihak lapas dapat sedikit membantu dalam memenuhi kebutuhan papan atau tempat tinggal bagi istri dan anak saya. (Wawancara, 28 Februari 2015)

Demikian juga hasil wawancara dengan informan lainnya yang berinisial Un (40 Tahun) menyatakan bahwa:

Selama saya menjadi narapidana dan menghuni lapas disini saya rajin dan bersemangat mengikuti program kecakapan hidup yang diselenggarakan oleh pihak lapas. Apalagi dengan mengikutinya kebutuhan dasar saya terpenuhi, seperti kebutuhan papan atau tempat tinggal. Dengan penghasilan yang saya peroleh sedikit-sedikit saya dapat memberikan uang kepada keluarga untuk memperbaiki bagian-bagian rumah yang rusak. (Wawancara, 11 Maret 2015)

Berdasarkan paparan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa keseluruhan kebutuhan dasar para narapidana seperti tingkat pendapatan, kebutuhan sandang, pangan dan papan dapat terpenuhi.

1. **Pembahasan**

Pemberdayaan sebagai suatu proses adalah suatu kegiatan yang berkesinambungan sepanjang suatu komunitas itu masih ingin melakukan perubahan dan perbaikan yang tidak hanya terpaku pada suatu program saja. Sedangkan menurut Rotter melihat proses pemberdayaan sebagai suatu proses yang relatif terus berjalan sepanjang usia manusia yang diperoleh dari pengalaman individu tersebut dan bukan suatu proses yang berhenti pada suatu masa. (Rukminto, 2008:64).

Tiap individu atau kelompok termasuk didalamnya narapidana memiliki sumber kekuatan yang terus mempertahankan, mendorong dan mengembangkan diri untuk tetap bertahan. Sumber kekuatan itu yakni individu yang terlibat secara konkret dalam merancang kegiatan-kegiatan yang terprogram. Fondasi utama yang menunjang bertahannya sebuah kelompok usaha yaitu tatanan nilai yang menjadi acuan ke arah tujuan yang dibangun bersama. Jika keterlibatan individu dan tatanan nilai minim, maka sulit untuk membentuk atau mempertahankan sebuah individu atau kelompok yang mandiri . Maka, kedua hal tersebut merupakan aset. Modal individu yakni bakat, keahlian, talenta, kepribadian, daya nalar, imajinasi, mimpi, keterampilan, kebahagiaan, kecenderungan, tenaga, dan lain-lain. Sedangkan bentuk tatanan nilai ialah kearifan lokal, ketulusan orang-orangnya, serta segala perangkat hidup berupa lingkungan alam, infrastruktur, sistem ekonomi, politik dan budaya. Hal inilah yang menjadi poin penting bagi para praktisi pemberdayaan komunitas berbasis aset-aset.

Pemberdayaan dari sudut pandangan aset dipandang bahwa narapidana sebagai bagian dari masyarakat tidak terlepas dari keistimewaan yang dimilikinya, baik potensi atau masalah selalu saja menggeluti dalam kehidupan sehari-hari narapidana pada saatnya nanti dalam kehidupan masyarakat. Salah satunya adalah aset dalam masyarakat. Dalam hal ini aset bisa berbentuk sumber daya manusia dan sumber daya alam yang dimiliki oleh lapisan masyarakat. Di dalam aset ini ada modal sosial yang bisa dikembangkan oleh masyarakat. Dari sinilah bisa diketahui potensi yang harus dikembangkan oleh narapidana untuk mencapai kesejahteraan ketika mereka telah lepas dari Lapas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Makassar meliputi proses pemberdayaan yang didalamnya mencakup strategi pemberdayaan, metode pemberdayaan, materi pemberdayaan dan media pemberdayaan.

Pemberdayaan adalah suatu proses yang berjalan terus-menerus untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam meningkatkan taraf hidupnya, upaya itu hanya bisa dilakukan dengan membangkitkan keberdayaan mereka, untuk memperbaiki kehidupan diatas kekuatan sendiri. Asumsi dasar yang dipergunakan adalah bahwa setiap manusia mempunyai potensi dan daya, untuk mengembangkan dirinya menjadi lebih baik. Dengan demikian, pada dasarnya manusia itu bersifat aktif dalam upaya peningkatan keberdayaan dirinya. Dalam rangka pemberdayaan ini upaya yang amat pokok adalah peningkatan taraf pendidikan dan derajat kesehatan serta akses ke dalam kemampuan sumber ekonomi seperti modal, keterampilan, teknologi, informasi dan lapangan kerja, pemberdayaan ini menyangkut pembangunan sarana dan prasarana dasar, baik fisik maupun non fisik. (Hasan, 2002:56).

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa partisipasi narapidana yang dapat dilihat dari keseriusan dan kedisplinan mereka dalam pengikuti setiap kegiatan dalam proses pemberdayaan tersebut.

Menurut Keith Davis dalam Rodliyah (2013:30), partisipasi merupakan keterlibatan mental, pikiran, emosi, dan perasaan seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorong dia untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan serta turut bertanggung jawab terhadap usaha yang bersangkutan. Artinya, batasan dari partisipasi itu sendiri adalah keterlibatan komunitas setempat secara aktif dalam pengambilan keputusan atau pelaksanaannya terhadap proyek-proyek pembangunan. Partisipasi sebagai suatu tindakan yang mendasar untuk bekerjasama yang memerlukan waktu dan usaha, agar berhasil baik dan terus maju diimbangi dengan adanya kepercayaan. Lain halnya dengan Suherlan yang dikutip juga oleh Rodliyah (2013:31), menurutnya partisipasi diartikan sebagai dana yang dapat disediakan atau dapat dihemat sebagai sumbangan atau konstribusi masyarakat pada proyek-proyek pemerintah. Selain itu, partisipasi diartikan sebagai keterlibatan masyarakat dalam penentuan arah, strategi dan kebijakan pembangunan yang dilakukan pemerintah serta keterlibatan masyarakat dalam memikul dan memetik hasil atau manfaat pembangunan.

Menurut Huneryear dan Hecman seperti yang dikutip oleh Dwiningrum (2011:52), mengatakan partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosional individu dalam situasi kelompok yang mendorongnya memberi sumbangan terhadap tujuan kelompok serta membagi tanggung jawab bersama kelompok tersebut. Demikian halnya dengan Cohen dan Uphoff mengatakan bahwa partisipasi merupakan keterlibatan dalam proses pembuatan keputusan, pelaksanaan program, memperoleh kemanfaatan dan mengevaluasi program.

Pendapat lain menjelaskan bahwa partisipasi diartikan sebagai pemekaan pihak tertentu dalam hal ini narapidana untuk meningkatkan kemauan menerima dan kemampuan untuk menanggapi proyek-proyek pembangunan. Selain itu partisipasi juga diartikan sebagai konstribusi sukarela dari masyarakat kepada proyek tanpa ikut serta dalam pengambilan keputusan. Sedangkan menurut Suparjan seperti yang dikutip oleh Muslim (2009:46), mengatakan bahwa partisipasi tidak hanya sekedar dipandang dari sisi fisik semata. Namun menurutnya memiliki kesan bahwa seseorang dikatakan sudah berpartisipasi apabila dia sudah terlibat secara fisik seperti ikut bergotong royong dalam lingkungan masyarakat. Tetapi esensi yang terkandung dalam partisipasi tidak hanya hal tersebut.

Upaya-upaya pemberdayaan bagi narapidana dapat dilihat sebagai pondasi sebuah tatanan sosial. Manusia secara adil dan terbuka dapat melakukan usahanya sebagai perwujudan atas kemampuan dan potensi yang dimilikinya, sehingga kebutuhannya dapat terpenuhi dengan baik. Pemberdayaan narapidana pada dasarnya merencanakan dan menyiapkan suatu perubahan sosial yang beraarti bagi peningkatan kualitas kehidupan manusia. Pembangunan yang berbasis *empowerment* merupakan proses perubahan menuju pada kondisi kehidupan yang lebih baik. Kondisi yang semakin baik tersebut mempunyai makna yang luas, karena meliputi peningkatan energi sosial yang terkandung dalam masyarakat, kualitas kehidupan, produktivitas, kompleksitas, prestasi dan kreativitas individu atau kelompok.

Hasil penelitian juga dapat menunjukkan bahwa pemberdayaan narapidana dalam perbaikan usaha yang terdiri dari program kecakapan hidup, yang meliputi pembuatan bingkai foto, pembuatan lemari, pembuatan kursi, pembuatan tempat tidur, pembuatan tahu dan tempe serta menjahit.

Lembaga Pemasyarakatan ingin menciptakan narapidana yang memiliki keterampilan setelah keluar dari Lapas. Tujuannya adalah setelah keluar dari Lapas narapidana bisa menjalani hidupnya dan diterima ditengah-tengah masyarakat dengan harapan tidak kembali melakukan tindakan kriminal. Oleh sebab itu, lembaga pemasyarakatan memberikan pemberdayaan berupa keterampilan diawali dengan keinginan serta hobbi daripada narapidana. Hal ini untuk menciptakan minat dan bakat narapidana tereksplor.

Proses pemberdayaan keterampilan yang dilakukan oleh Lapas Kelas I Makassar merupakan salah satu strategi untuk membentuk kemampuan berfikir serta bertanggung jawab untuk mengerjakan sesuatu secara efektif dan benar. Dengan demikian dapat menjadikan narapidana memiliki masa depan yang lebih terarah. Diantaranya adalah menjadikan narapidana menjadi tenaga kerja yang terampil dalam berwiraswasta atau mengisi lowongan pekerjaan yang ada setelah keluar dari penjara, melatih kemandirian dapat meningkatkan atau mengisi kegiatan latihan keterampilan yang sudah ada pada lingkungan masyarakatnya, dapat memberikan bekal percaya diri serta merasa terhormat di lingkungan sekitarnya, serta dapat menafkahi kembali keluarga khususnya yang telah berkeluarga.

Berkaitan dengan hal tersebut, menurut Suharto (2009:58), pemberdayaan menunjukkan pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam (a) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan, dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan; (b) menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatnya dan berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

Sedangkan menurut Mardikanto dan Soebianto (2012:56) menjelaskan bahwa Pemberdayaan bukan hanya meliputi penguatan individu anggota masyarakat, tetapi juga pranata-pranatanya. Menanamkan nilai-nilai budaya modern, seperti kerja keras, hemat, keterbukaan, dan bertanggungjawab adalah bagian pokok dari upaya pemberdayaan ini.

Pemberdayaan merupakan suatu proses pribadi dan sosial, suatu pembebasan kemampuan pribadi, kompetensi, kreatifitas dan kebebasan bertindak yang mengacu pada kata “empowerment,” yang berarti memberi daya, memberi ”power” (kuasa), kekuatan, kepada pihak yang kurang berdaya. Proses pemberdayaan pada hakekatnya bertujuan untuk membantu masyarakat mendapatkan daya, kekuatan dan kemampuan untuk mengambil keputusan dan tindakan yang akan dilakukan dan berhubungan dengan diri masyarakat itu sendiri, termasuk mengurangi kendala pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan. Narapidana yang merupaka salah satu bagian dari kehidupan masyarakat yang telah mencapai tujuan kolektif diberdayakan melalui kemandiriannya, bahkan merupakan “keharusan” untuk lebih diberdayakan melalui usaha mereka sendiri dan akumulasi pengetahuan, keterampilan serta sumber lainnya dalam rangka mencapai tujuan tanpa tergantung pada orang lain. Pada akhirnya melalui pemberdayaan yang dilaksanakan pihak Lapas akan memberikan manfaat yang sangat besar bagi para narapidana sehingga ketika mereka telah selesai menjalani masa hukumannya dan kembali pada kehidupan masyarakat dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan kepercayaan diri yang telah diperolehnya dari lembaga pemasayarakatan.